

BAB IV

KIPRAH PEREMPUAN BANJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN

Dalam usaha memahami kapasitas dan peran perempuan dalam dunia pendidikan, perlu mencermati “siapa mereka”, antara lain latar belakang keluarganya, pendidikan, organisasi yang diikuti, kegiatan sehari-hari dan lain-lain. Mencermati siapa mereka merupakan kisi-kisi yang menarik. Pengalaman hidup dan perjalanan kehidupan mereka dari sekolah dasar sampai menjadi sosok seorang perempuan dewasa yang matang untuk memasuki dunia pendidikan, merupakan pengabdian dan keterampilan mereka dalam mencerdaskan anak bangsa tentu menarik untuk dijabarkan. Ada beberapa nama yang memiliki andil besar dalam proses sosial pendidikan di Kalimantan Selatan, seperti: Fatimah Abdul Wahab Bugis dan Fatmah Syakrani yang berkiprah sekitar abad XIX. Untuk abad berikutnya yaitu abad XX, penulis menghadirkan nama lain di antaranya: Dra.Hj. Izzatil Hasannah, Hj.Komariah Mas’ud, , Hj.Zaleha Soleh, Dra.Hj.Fahriyah, Hj.Umi Kalsum, Dra.Hj.Siti Asiah, Hj.Syarifah Rugayah, Hj.Aulia Azizah, Hj.Sri Harmini, MPd.

A. Fatimah Abdul Wahab Bugis

Fatimah adalah seorang yang tua guru perempuan yang berjasa dalam dunia pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Dia yang mengawali pendidikan

untuk perempuan di jamannya. Ia seorang guru sekaligus penulis sebuah buku kuning yang bernama Parukunan.

Pada mulanya ia mengajar Ilmu Islam kepada para perempuan di sekitar tempat dia tinggal yaitu di sekitar desa Dalam Pagar Martapura. Metode pengajarannya sangat sederhana tidak pakai kurikulum seperti pendidikan sekarang. Murid-muridnya tidak begitu banyak karena di jamannya belajar bukan sesuatu yang diwajibkan. Hanya orang tertentu yang berminat untuk belajar dan menuntut ilmu.

Fatimah terlahir dan dibesarkan dari keluarga tuan guru, Dia adalah cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ulama besar yang sangat terkenal di Nusantara. Meskipun tidak sepopuler kakeknya, tetapi dia adalah orang yang berjasa dalam proses pencerdasan perempuan Banjar. Fatimah lahir sekitar tahun 1775 M, meskipun tidak diketahui dengan pasti tahun kelahirannya, penulis hanya mengira-ngira, sebab pada tahun 1773 M ayahnya Syekh Abdul Wahab Bugis tiba ditanah Banjar berbarengan dengan kakeknya Syekh Muhammad Arsyad yang pada waktu itu sama-sama menuntut ilmu di tanah suci Mekkah selama 30 tahun.¹ Syekh Abdul Wahab Bugis dikawinkan dengan anak Syekh Muhammad Arsyad yang bernama Syarifah dan melahirkan Fatimah serta Muhammad Yasin, yang neneknya bernama Tuan Bajut Istri pertama Syekh Muhammad Arsyad.² Dalam kehidupan pribadinya, Fatimah menikah dengan H.M Sa'id Bugis, salah seorang

¹ Lihat Tim Sahabat, *Cerita Datu-Datu Terkenal*, (Kandungan: 2003), h.39.

² Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 1996, h.111

kerabat ayahnya. Dalam pernikahannya, dia dikaruniai dua orang anak laki-laki dan perempuan yaitu; Abdul Gani dan Halimah.³

Fatimah adalah seorang perempuan yang sangat cerdas, mewarisi ilmu kakeknya seperti Ilmu Arabiyah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushuluddin, dan Fiqih. Dia memelopori pengajaran perempuan, dia adalah guru bagi kaum perempuan di zamannya. Karya tulis yang dibuatnya adalah Kitab Kuning yang dikenal dengan nama “Parukunan”. Karena dia seorang perempuan, maka karya tulisnya tersebut menggunakan nama pamannya yaitu Mufti H. Zamaluddin.⁴

Nama Mufti Jamluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat Banjar. Dia termasuk ulama paling terkemuka di Kalimantan Selatan pada zamannya. Sebagaimana Fatimah binti Abdul Wahab Bugis, ia juga disebut sebagai penyusunan kitab *Parukunan Jamaluddin Melayu*. Dia lahir sekitar tahun 1780 M, di Martapura, Kalimantan Selatan, dari pasangan Go Hwat Nio (Guwat).⁵ Karena merupakan putra dari Syekh Muhammad Arsyad, Mufti Jamaluddin tidak lain adalah paman Fatimah binti Abdul Wahab.⁶

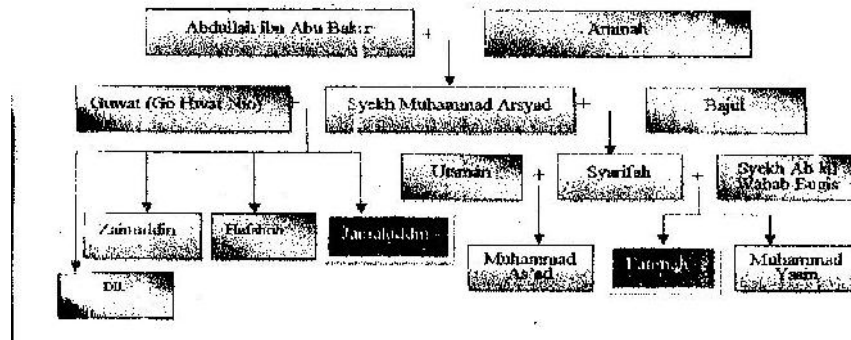
³ Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 1996, h.111; Lihat Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad, Ulama Besar Juru Dakwah*. (Banjarmasin: Penerbit Karya, 1979), h.15

⁴ Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 1996, h.111.

⁵ Saifuddin, *Ulama Perempuan Ideologi Patriarki dan Penulisan Kitab Kuning*, (Banjarmasin: Pustaka Humaniora, 2013), h.24-254; lihat Martin van Bruinessen, kitab kuning, h.177; lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, h.168.

⁶ Saifuddin, *Ulama Perempuan*, h.25

Bagan 3: Silsilah Fatimah binti Abdul Wahab dan Mufti Jamaluddin



7

Kitab Parukunan ini pertama kali diterbitkan oleh Mathba'ah al-Mirsiyah al-Kainah, Mekkah, pada tahun 1315 H/1897 M. Selanjutnya kitab tersebut diterbitkan di Singapura pada tahun 1318 H. Setelah itu dicetak ulang di Bombay dan terakhir di Indonesia hingga sekarang. Meski kitab ini tampak sederhana tetapi merupakan salah satu yang paling populer di antara kitab-kitab sejenis dan sering dicetak ulang. Selain di Indonesia, kitab ini juga dipelajari kaum muslim di Malaysia, Philipina, Vietnam, Kamboja, dan Burma (Zafri Zamzam, 1979).⁸

Mengapa Perukunan yang populer itu di atasnamakan Jamaluddin jika pengarangnya Fatimah? Menurut Prof. Martin, identitas pengarang yang sebenarnya tampaknya dengan sengaja disembunyikan karena adanya anggapan

⁷ Saifuddin, *Ulama Perempuan*, h.25

⁸ Lihat Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary Ulama Besar Juru Da'wah*, op.cit.h.15.

yang sudah mapan saat itu bahwa menulis kitab adalah “pekerjaan” khusus kaum laki-laki. Lebih jauh, guru besar studi Islam dari Belanda ini mengatakan kalau sejarah digali, tidak mustahil kita akan menemukan perempuan lain yang menguasai ilmu-ilmu agama dan telah menulis kitab namun sumbangan mereka ternyata diingkari dan diboikot.⁹ Dalam konteks ini, Fatimah bisa dikatakan sebagai pelopor tradisi menulis dalam khasanah keilmuan Islam masyarakat Banjar.

Meskipun dia tidak dinobatkan sebagai Syeikhah oleh Al-Azhar Mesir seperti Rahmah El- Yunusiyah kelahiran tahun 1900M dari Padang Panjang, namun Fatimah tetap dianggap seorang Syeikhah oleh masyarakat Banjar. Tidak disebutkan kapan Fatimah meninggal, diperkirakan wafat pada 1828 M ketika berumur 53 tahun.¹⁰ makamnya terletak di desa Tungkaran Kabupaten Banjar dan selalu banyak di ziarahi orang-orang yang punya hajat, atau sekedar melihat makam keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tersebut.

⁹ Lihat Martin van Bruinessen, “*Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning*“, Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Meuleman(Editor) "*Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*",(Jakarta: INIS), 1993.

¹⁰ Lihat Saifuddin, *Ulama Perempuan*, h.29

B. Fatmah Sakrani

Fatmah Sakrani adalah seorang pejuang pendidikan sekitar akhir abad ke-19. Dia adalah seorang guru sejati di zamannya. Perjuangannya di bidang pendidikan sebagai guru cukup bisa membuat dia tercatat sebagai pelaku sejarah pendidikan di Kalimantan Selatan.

Fatmah binti Jeperi itulah namanya, tetapi setelah ia menikah dia dipanggil Fatmah Sakrani, sebab suaminya bernama Sakrani. Ia dilahirkan di Barabai tahun 1897. Fatmah mula-mula masuk Sekolah Dasar Negeri 4 tahun (*Inlandsche School*) dan tamat 1910. Setelah itu, dia melanjutkan ke Normal Courses pada tahun 1911, selanjutnya ia lebih banyak belajar sendiri (*otodidak*). Perempuan berkacamata ini sangat rajin membaca buku dan surat kabar, bahkan ia punya perpustakaan pribadi di rumahnya.

Fatimah pertama kali diangkat menjadi guru Kweekling, kemudian menjadi guru Sekolah Dasar Perempuan di Kandangan pada tahun 1913. Selanjutnya ia dipercaya menjadi guru khusus menulis aksara Latin dan bahasa Melayu pada sekolah agama Islam (1916-1918). Setelah itu ia diangkat menjadi kepala *Volkschool* Putri Kandangan pada tahun 1920, lalu dipindahkan ke Amuntai (1923).¹¹

Dalam usia muda, Fatmah berhenti menjadi guru negeri. Kemauannya yang kuat mendorong ia terjun ke dunia pergerakan perempuan, Ia lalu mendirikan

¹¹ Alfisyah, *Geologi Gerakan Perempuan Banjar*, dalam Kandil 2, no3, (Nop-Jan 2006), h.8.

Taman Kanak-Kanak (*Bustanul Atfal*) di Amuntai dan membuka kursus memasak, kursus menjahit serta kegiatan lainnya untuk meningkatkan kepandaian wanita dan kesejahteraan keluarga. Kecendrungan organisasi perempuan saat itu yang mengarahkan pada kerja-kerja “keperempuanan” membuat gagasan Fatmah tentang kepandaian perempuan dan kesejahteraan keluarga. Banyak kaum perempuan yang mengikuti kursus tersebut guna menambah pengetahuan mereka.

Di zaman pendudukan Jepang, guru fatmah, begitu ia disapa, aktif dalam organisasi Fujin-Kai, perkumpulan wanita yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang. Setiap istri pimpinan pemerintah daerah secara otomatis harus menjadi ketua Fujin-Kai di daerah. Semua organisasi perkumpulan yang ada sebelumnya, baik yang berazas agama maupun social dibekukan. Tugas Fujin-Kai antara lain adalah mengumpulkan dana untuk membantu perlindungan bahaya udara, melaksanakan tugas palang merah, meningkatkan produksi pangan, menyeleggarakan dapur umum dan mengumpulkan intan cukilan yang dirampas dari rakyat oleh tentara jepang. Di samping itu, Fujin-Kai juga membantu pertunjukan kesenian, gerakan menanam padi, mengadakan pasar malam dan kerja bhakti perawatan di rumah-rumah sakit.

Fatmah Sakerani membina kaum perempuan dalam organisasi “Wanita PRI”. Setelah proklamasi kemerdekaan, ia menjadi anggota Seksi Kewanitaan dalam Partai Serikat Kerakyatan Indonesia. Pada masa itulah, ia menyediakan rumah tinggalnya untuk memonitor berita-berita perjuangan Surabaya guna dijadikan bahan informasi bagi harian “Terompet Rakyat” yang terbit di Amuntai.

Perempuan kesayangan orang Amuntai ini dikenal sebagai tokoh yang aktif mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Berkat kepeloporannya, ia berhasil mendirikan Sekolah Kepandaian Putri (SKP), Usaha Kesejahteraan Ibu dan Anak (UKIDA), Koperasi Wanita, Panti Asuhan Anak Yatim Piatu, dan Taman Kanak-Kanak Perwari di Amuntai.

Pada tahun 1971, Fatmah Sakerani mendapat penghargaan berupa “Piagam Perintis Guru Wanita” yang diberikan oleh Panitia Hari Pendidikan Nasional Kalimantan Selatan. Fatmah Sakerani wafat pada tanggal 30 November 1980 dan dimakamkan di Amuntai. Pemerintah Hulu Sungai Utara mengabadikan namanya pada Rumah Sakit Bersalin yang terletak di jalan Basuki Rahmat Amuntai.¹²

Itulah gambaran seorang Fatmah Sakrani yang pada masa hidupnya adalah seorang pejuang sosial pendidikan meskipun namanya tidak sepopuler Dewi Sartika tokoh perintis pendidikan wanita Indonesia, tetapi dia tetap dikenang oleh masyarakat Hulu Sungai Utara sebagai tokoh wanita pelopor pendidikan

C. Dra. Hj. Izzatil Hasanah¹³

Dra. Hj. Izzatil Hasanah adalah seorang figur guru yang aktif di dunia pendidikan dan dunia daiyah. Selain dua profesi tersebut, ia juga seorang politisi perempuan di Kalimantan Selatan. Dia gambaran seorang perempuan Banjar

¹² Alfisyah, *Geologi Gerakan Perempuan Banjar*, h.8.

¹³ Wawancara langsung saat di dalam mobil, perjalanan dari Banjarmasin – Rantau, tanggal 5 September 2013

yang tak pernah mau berdiam diri dirumah, dengan segala kemampuan dan ilmu yang ia miliki, ia turut berjasa dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam di Kalimantan Selatan.

Terlahir sebagai perempuan yang diberi nama oleh orang tuanya yaitu Izzatil Hasanah, biasa dipanggil Ibu Zatil. Lahir di Barabai 11 Juli 1948. Istri dari H. Ibramsyah (Alm) ini di kalangan para perempuan dikenal sebagai politikus Partai Golkar dan sebagai seorang Guru Penceramah.

Bersama kedua orang tua serta saudara-saudaranya ia lewati masa kecil di Kandangan. Di umur 6 tahun dia mengawali pendidikan dengan memasuki Sekolah Rakyat (SR) Kandangan. Selama enam tahun ia belajar di Sekolah Rakyat. Setamat SR di tahun 1960 ia melanjutkan sekolah ke Pendidikan Guru Agama (PGA) di Banjarmasin. Ia berpindah tempat tinggal dari Kandangan ke Banjarmasin karena ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tersebut. Selama enam tahun ia bersekolah di PGA dan tamat Tahun 1966. Setamat PGA, ia mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Bawan di Barabai selama satu tahun, selanjutnya pindah mengajar ke Sekolah Dasar (SD) Walangku Barabai, disana ia mengajar hanya satu tahun, kemudian pindah lagi ke Sekolah Dasar (SD) Nagasari di Banjarmasin.

Di Banjarmasin, sambil mengajar ia meneruskan kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Tarbiyah selama beberapa tahun dan menamatkannya tahun 1972. Setelah menyelesaikan sarjananya dan meraih gelar Doktoranda (Dra), ia mendapat kesempatan untuk mengajar di PGA Mulawarman Banjarmasin mulai

tahun 1972 sampai dengan 1979. Di tahun 1979, dia diangkat menjadi Pegawai Negeri dan ditugaskan sebagai guru Madrasah Aliyah Negeri di Kelua. Selama beberapa tahun tinggal dan mengajar di Kelua, pada tahun 1982 ia memutuskan untuk kembali ke Banjarmasin dan kembali mengajar di PGA Mulawarman Banjarmasin. Tahun 1989 ia di pindah tugaskan mengajar ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin sampai tahun 1992. Setelah beberapa lama mengajar, berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain, akhirnya pada tahun yang sama (1992) tersebut ia ditugaskan menjadi pengawas sekolah, selanjutnya di tahun 1999 ia pensiun.

Dalam mengisi waktu pensiunnya, ia menyibukkan diri di berbagai organisasi seperti organisasi kemasyarakatan Al-Hidayah dan organisasi politik Partai Golkar. Selain kesibukannya di organisasi, ia tetap eksis sebagai seorang mubalighah yang memang sudah digelutinya sejak ia masih muda. Di tahun 2009 ia dicalonkan sebagai anggota legeslatif provinsi Kalimantan Selatan dapil 4 di daerah kelahiran dan masa kecilnya yaitu : Kandangan, Barabai dan Rantau. Dengan dukungan yang banyak dari keluarga serta orang-orang yang mengenalnya maka terpilihlah ia menjadi anggota DPRD Kalsel selama dua periode, yaitu tahun 1999 – 2004 dan tahun 2004-2009.

Sampai sekarang ia masih aktif di Partai Golkar sebagai anggota Dewan Kehormatan Partai Golkar. Ibu dari Muhammad Ihsan Immanullah, ST, Noorkamila Ramadhawati, SH, MKn dan Muhammad Irfan Saidi, SE ini juga aktif sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia. Kiprah sebagai perempuan pendidik digelutinya selama 25 tahun. Tanpa ada kebosanan, ia berpindah-pindah

dari sekolah ke sekolah dan mengabdikan diri sebagai seorang guru. Sampai sekarang diusianya yang tidak muda sebagaimana terlihat pada gambar diatas lagi ia tetap eksis menggeluti dunia pendidikan Islam non formal sebagai mubalighah di Majelis-majelis taklim yang diadakan di masjid ataupun rumah-rumah. Penyiaran agama Islam atau dakwah khusus untuk ibu-ibu atau para perempuan di Kalimantan Selatan adalah wadah yang dimanfaatkan beliau untuk tetap mengabdikan sebagai seorang pendidik.

D. Hj. Komariah Mas'ud, BA¹⁴

Komariah, itu nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya, ayahnya yang bernama Abdul Razak dan Ibunya bernama Sadariah, kepada seorang anak perempuan mereka yang telah lahir tanggal 20 September 1949 di Banjarmasin. Setelah menikah ia menulis namanya dengan nama Komariah Mas'ud. Mas'ud diambil dari nama suaminya yang bernama lengkap Drs. H. Mas'ud Djuhri (Alm). Ibu yang dikarunia tiga orang anak ini yaitu: Ahmad Muzaiyin, S.Sos, Akmad Muzdakkir, S.St, ME dan Muhammad Ihsan, ST, beralamat di Jalan Kayu Tangi I no 45 RT 02 Jalur I (belakang gedung wanita) Banjarmasin. Kesehariannya adalah sebagai seorang guru penceramah.

Hari-harinya disibukkan dengan berbagai kegiatan di luar rumah, seperti mengurus organisasi, ceramah agama dan kegiatan-kegiatan di masyarakat

¹⁴ Wawancara langsung saat pertemuan pengajian Al-Hidayah di gedung Golkar ProvKalsel Jl. Lambung Mangkurat No.10 Banjarmasin, tanggal 21 Oktober 2013.

lingkungan tempat tinggalnya, di samping itu ia juga disibukkan dengan pengurus TK Al-Qur'an unit Kayu Tangi 1.

Awal pendidikannya dimulai tahun 1956 dengan bersekolah di Sekolah Rakyat dan lulus 1962. Di samping belajar di Sekolah Rakyat ia juga menuntut ilmu di Madrasah Diniyah sekitar tahun 1964. Setelah lulus Sekolah Rakyat, ia meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah Muallimat selama empat tahun, lulus tahun 1966. Meneruskan ke PGA Negeri selama dua tahun, lulus tahun 1968. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke IAIN Antasari Banjarmasin, lulus sebagai Sarjana Muda tahun 1973.

Setelah menyelesaikan pendidikan, ia dipercaya untuk mengajar di MTs Negeri Mulawarman dengan status Pegawai Negeri. Semasa bertugas menjadi guru ia mengikuti kursus dakwah praktis di LPKDP (Lembaga Pendidikan Keterampilan Dakwah Praktis) yang di asuh oleh almarhum KH. Rafi'i Hamdi yang beralamat di Jalan Simpang Belitung Darat Banjarmasin. Beberapa tahun ia belajar di sana hingga akhirnya dinyatakan lulus oleh lembaga tersebut sebagai seorang daiyah. Sejak lulus dari LPKDP tersebut, ia lalu mengembangkan keterampilannya sebagai seorang juru dakwah di masyarakat, di samping tetap aktif mengajar di sekolah. Semasa bertugas menjadi guru MTs, ia pernah mendapatkan juara ke-2 sebagai guru teladan tingkat SLTP, itu adalah salah satu prestasi yang pernah diraihinya. Setelah 36 tahun lamanya mengajar, ia berhenti menjadi guru sekolah di bulan oktober tahun 2009, dan selanjutnya di tahun 2009 tersebut ia diangkat menjadi Pengawas Pendidikan di Kementerian Agama Republik Indonesia kota Banjarmasin.

Di samping kegiatan sehari-harinya sebagai mubalighah di lingkungan kota Banjarmasin, ia juga sangat aktif di berbagai organisasi wanita. Dia memangku beberapa jabatan organisasi diantaranya : Ketua Dewan Pimpinan Daerah Pengajian Al-Hidayah Kalimantan Selatan periode tahun 2010-2015, Sekretaris Umum Badan Kerjasama Organisasi Perempuan (BKOW) Kalimantan Selatan periode tahun 2010-2015, anggota bidang dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan, Ketua Yayasan TK Al-Qur'an unit 233 Kayu Tangi I Al-Muhajirin Banjarmasin dan TK Al-Qur'an unit BKPM Kayu Tangi I Banjarmasin.

. Ibu Komariah termasuk salah satu mubalighah yang sangat dikenal di kalangan ibu-ibu kota Banjarmasin. Setiap sore ia selalu mengisi acara arisan yasin ibu-ibu yang bertempat tinggal di kota Banjarmasin. Membaca adalah hobinya sejak kecil, dengan hobi membaca itulah ia termasuk guru ceramah yang sangat disukai, karena isi dari ceramahnya sangatlah menyenangkan dan tidak bikin bosan yang mendengarnya.

E. Hj. Zaleha Soleh¹⁵

Hj. Zaleha Soleh adalah salah satu guru senior di lingkungan Komplek Muhammadiyah di Jalan S.Parman Banjarmasin. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Pebruari 1941 di Banjarmasin, ayahnya bernama H.M Soleh (Alm) dan ibunya

¹⁵ Wawancara langsung saat pertemuan anggota BKOW di gedung BKOW Prov Kalsel Jl. Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, tanggal 14 Desember 2013.

bernama Hj.Hamsiyah Ali (Alm). Ia bersuamikan H.M. Zaini Hasani (Alm), dan mempunyai putra putri sembilan orang yaitu: Dra.Hj.Yuliani Zaini, Drs.H.Masyhadulhaq,SE, H.Ichwanul Muslimin, SE, Dra.Hj.Rahmiyani Zaini, MM, Nurul Ardani Zaini,S.KM, M.Kes, Amaruddin,SP, MM, Noor Firdaus,SE, Riadhul Mustaqim,M.Kom, dan M.Aflah Noor, SE. Perempuan yang sangat aktif di bidang pendidikan ini, sejak kecil tinggal di Kota Banjarmasin, dengan alamat sekarang Jl.Pahlawan gang 6 Oktober RT.8 No.10 Banjarmasin.

Mengawali pendidikan pada tahun 1948 ia memasuki Sekolah Rakyat Negeri (SRN). Setelah menempuh pendidikan 6 tahun dan lulus tahun 1954, ia meneruskan pendidikan ke sekolah SMIP 1946 yang beralamat di Jalan Mesjid Jami Banjarmasin. Di tahun 1957 setelah lulus SMIP, ia melanjutkan sekolah ke PGA Banjarmasin dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Setelah selesai PGA ia melanjutkan pendidikan ke SMAI/Aliyah. Sarjana Muda IAIN Antasari Banjarmasin adalah pendidikan terakhirnya.

Selepas pendidikan, ia berkarir sebagai guru yang berstatus honorer di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Setelah diangkat sebagai Pegawai Negeri, ia pengajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN). Beberapa tahun mengajar sebagai guru Sekolah Dasar, kemudian pindah lagi mengajar ke SMIP 1946 sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut pindah lagi mengajar ke SMP Negeri 2 dan SMP Muhammadiyah dengan mata pelajaran yang sama. Beberapa tahun kemudian ia pindah lagi mengajar ke SMA. Berpindah dari sekolah ke sekolah sebagai guru dijalaninya selama kurang lebih 40 tahun.

Ibu yang sangat hobi memasak dan bikin kue ini, sangat aktif diberbagai organisasi seperti: Alwasliyah, Wanita Islam, Karta Werda Tama, Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Ikatan Keluarga Mubalighah dan Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Kalimantan Selatan. Setelah pensiun dari guru ia tetap aktif sebagai pendidik melalui aktivitas dakwah atau menjadi seorang mubalighah di kota Banjarmasin. Ia juga mempunyai beberapa majelis ta'lim yang diberi nama Majelis Amal Saleh. Motto beliau adalah, "Tiada hari tanpa pengajar, tiada hari tanpa silaturahmi".

F. Dra. Hj.Fahriyah¹⁶

Dra. Hj.Fahriyah, lahir di Barabai 17 Maret 1947. Ibu yang beralamat di Jl.Kayu Tangi I No 76 Jalur 2 Banjarmasin ini adalah istri dari Bapak Prof.Dr. HM.Yusran Salman, salah sorang dosen IAIN Antasari Banjarmasin.

Putri dari H.Darmawi dan Hj.Saniah ini melalui masa kecilnya di Barabai. Ia pertama kali mengecam pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri Barabai dan Madrasah Mualimin Barabai (pagi bersekolah umum, siang madrasah) lulus sekitar tahun 1957. Setelah itu ia meneruskan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin Barabai dan lulus tahun 1960. Selepas lulus dari Tsanawiyah, ia pindah ke Banjarmasin untuk meneruskan pendidikan di Pendidikan Guru Agama (PGA) Banjarmasin dan lulus tahun 1967. IAIN Antasari Banjarmasin adalah

¹⁶ Wawancara langsung saat pertemuan anggota BKOW di gedung BKOW ProvKalsel Jl.Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, tanggal 16 Desember 2013

pendidikan terakhirnya jurusan Tarbiyah, lulus tahun 1986 dengan gelar Dotoranda (Dra).

Ibu yang akrab dipanggil bunda Fahriyah ini memiliki tiga orang anak yaitu: Zainal Muttaqin, S.Ag, Hj.Haryatun Naimah,SH,MH dan Hj. Hayatul Sa'adah,S.Farm, M.Farm. Dia adalah seorang yang sangat aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan. Gerakan Muslimat Indonesia adalah Organisasi yang telah digelutinya sejak lama dan sekarang ia menjabat sebagai ketua umum pada organisasi tersebut. Selain itu, ia juga menjabat sebagai wakil ketua di organisasi Muslimat Al- Nashliyah Indonesia, sebagai wakil ketua di Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Kalimantan Selatan, serta aktif sebagai anggota di bidang dakwah dan pendidikan pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan.

Awal karir beliau adalah sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Pekauman sekitar tahun 1968, selama dua belas tahun ia mengabdikan sebagai guru di sekolah tersebut. Tahun 1980, ia diangkat sebagai pegawai perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, sebelas tahun ia bekerja sebagai pustakawan. Di tahun 1991, ia mengabdikan di Kanwil Depag Kalimantan Selatan sampai tahun 2007. Ibu yang gemar membaca dan bersilaturahmi ini, selepas pensiun tetap aktif di masyarakat disamping sebagai pendamping suami. Ia selalu berhadir di berbagai kegiatan pendidikan maupun kegiatan bidang perempuan. Terkadang ia juga memberikan ceramah mengenai orang tua dan pendidikan di berbagai kesempatan, terutama di dalam organisasi BKOW Kalimantan Selatan. Dengan jabatan sebagai wakil ketua

BKOW, beliau selalu memberikan arahan dan bimbingan terhadap para anggotanya.

Sebagai seorang mantan guru dan pendidik kehadirannya selalu diharapkan, terutama bagi organisasi yang sekarang dipimpinnya. Kiprahnya di dunia perempuan tidak diragukan lagi akan sumbangsuhnya. Ia adalah salah satu dari ribuan perempuan yang ada di Kalimantan Selatan, yang ikut berperan dan berkiprah di dunia pendidikan untuk pencerdarkan anak bangsa.

G. Hj. Umi Kalsum¹⁷

Ibu yang dikenal sebagai guru penceramah ini dipanggil dengan sebutan Ibu Umi. Beliau adalah seorang daiyah senior kota Banjarmasin dan tidak asing di kalangan para perempuan di Kalimantan Selatan. Istri dari Bapak Drs.H.Hadrawi Zaini, MM ini, lahir di Banjarmasin pada tanggal 10 Maret 1942. Ayahnya bernama H.Moegni Abadi dan Ibu Hj. Salamah. Beliau beralamat di Jalan Sutoyo S Gang Abadi I No 184 A Banjarmasin.

Awal karirnya sebagai seorang qoriah kota Banjarmasin. Di tahun 1982, ia mulai menggeluti dunia dakwah sebagai daiyah, dengan bekal pendidikan dakwah yang dipelajarinya di LPKDP (Lembaga Pendidikan Keterampilan Dakwah Praktis) asuhan Bapak almarhum KH.Rafi'i Hamdi. Sejak lulus dari

¹⁷ Wawancara langsung saat pertemuan anggota BKOW di gedung BKOW Prov Kalsel Jl. Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, tanggal 16 Desember 2013.

LPKDP, ia mengembangkan bakat dan kemampuannya berceramah ke majlis-majlis taklim dan arisan ibu-ibu.

Pendidikan yang pernah dikecap beliau diantaranya Madrasah Ibtidaiyah selama enam tahun, diteruskan ke Sekolah Keterampilan Perempuan (SKP) selama tiga tahun, dilanjutkan lagi ke SKKA selama tiga tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana Ekonomi di STIE Pancasetia.

Ibu dari Nusyewan Rizani,SH,MH dan Dra.Hj.Ina Rahyani adalah seorang aktivis perempuan yang aktif di berbagai organisasi. Jabatan yang di embannya sekarang adalah ketua BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita), Ketua IKM (Ikatan Mubaligah) dan ketua BKMI (Badan Kerohanian Mahasiswa Islam) di Kalimantan Selatan. Kegemarannya dalam berorganisasi dan berdakwah adalah salah satu pendukung dari kiprah beliau dalam dunia pendidikan Agama Islam. Sebagai seorang daiyah, ia membekali diri dengan keilmuan yang dapat dari rajin membaca buku-buku Agama Islam. Kepiawaiannya dalam berdakwah tidak diragukan lagi, baik dari isi maupun penyampaian sangat disukai kaum ibu-ibu.

Karir lain yang ia jabat adalah menjadi anggota DPRD Kota Banjarmasin selama dua periode, yaitu periode pertama tahun 1982-1987 dan periode kedua tahun 2005-2009, keduanya dari fraksi Partai Golkar. Namun dengan bergulirnya waktu, ia pun pindah perahu partai ke PKB dengan jabatan sekarang sebagai Penasehat. Terkait tentang politik ia mengatakan bahwa perempuan harus berani mengeluarkan pendapat, berani dalam segala hal bila dirasa itu benar. Ia tidak

mempungkiri bahwa perebutan kursi legeslatif untuk perempuan memang sangatlah sulit, tetapi demi memperjuangkan hak-hak perempuan maka perempuan itu sendiri harus berani mencoba. Pendidikan politik seperti ini kadang-kadang beliau sampaikan dalam ceramah–ceramahnya.

Selain menyukai bidang organisasi dan politik, ia juga sangat gemar membaca. Ia menyatakan bahwa membaca adalah wajib bagi para daiyah, karena buku merupakan tempat menimba ilmu selain di sekolah. Menurutnya pula, ceramah merupakan sebuah penyampaian keilmuan. Bagi penceramah itu sendiri, ilmu dan wawasan harus ditambah terus, agar apa yang disampaikan dalam dakwah tetap *up to date*.

H. Dra.Hj. Siti Asiah¹⁸

Ibu Dra. Hj. Siti Asiah adalah seorang pensiunan guru, dilahirkan di Pantai Hambawang 7 Oktober 1939. Masa kecil yang bahagia ia lewati di tanah kelahirannya Pantai Hambawang, bersama kedua orang tuanya, yaitu ayahnya bernama H.M.Baseri dan ibunya bernama Hj. Mardiah. Karena ayahnya seorang guru maka Siti Asiah kecilpun bercita-cita ingin menjadi guru. Untuk mewujudkan cita-citanya iapun rajin bersekolah, diawali masuk sekolah SR (Sekolah Rakyat) Pantai Hambawang tahun 1945, enam tahun ia jalani sekolah hingga lulus ditahun 1951. Setelah lulus SR ia dimasukkan orang tuanya kesekolah menengah

¹⁸. Wawancara langsung saat pertemuan anggota BKOW digedung BKOW Prov Kalsel Jl. Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, tanggal 16 Desember 2013.

yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) Barabai pada tahun 1951, selama tiga tahun bersekolah dan lulus pada tahun 1957. Demi menggapai cita-citanya ditahun yang sama ia pindah ke Banjarmasin untuk melanjutkan sekolah ke SGKP Banjarmasin. selama tiga tahun ia bersekolah di SGKP dan lulus ditahun 1960. Ia adalah perempuan yang sangat giat dan rajin belajar serta punya kemauan yang tinggi.

Tahun 1961 ia awali karirnya sebagai pengajar di SKPN Amuntai, sebagai guru honorer selama satu tahun, lalu pindah mengajar ke SKPN Kuala Kapuas pada tahun 1962. Di tahun 1963 Ia pindah ke Banjarmasin mengajar di SKPN Banjarmasin. sambil mengajar ia berniat meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi yaitu Universitas. Dengan tekad yang membara iapun ikut test masuk perguruan tinggi di Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin pada tahun 1963 dan dinyatakan lulus. Jadilah ia seorang yang berstatus mahasiswa UNLAM Banjarmasin dengan jurusan Bimbingan Konseling. Selama lima tahun ia begelut didunia kampus dan dunia sekolah sebagai pengajar, ditahun 1966 ia pindah mengajar ke SKKA Banjarmasin. Dengan kesibukan dua status yang disandang sebagai mahasiswa dan sebagai guru, akhirnya ia lulus menjadi sarjana di tahun 1968 dan berhak menyandang gelar dokteranda (Dra). Dengan bekal ijazah sarjana ia berhasil mendapat status pegawai negeri, dan mengajar di SMKK Banjarmasin sebagai guru BK (Bimbingan Konseling). Dalam karirnya sebagi guru BK ia selalu mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik kepada murid-muridnya, berpedoman pada akhlak Islam. Walaupun ia bukan lulusan sekolah khusus keislaman, tapi berkat bimbingan dari ayahnya yang seorang guru

agama dikampung, maka kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari ajaran yang berbau Islam.

Dalam kehidupan pribadinya, ia bersuamikan seorang pria yang bersatus guru bernama H.Abdullah dan dikarunai tiga orang anak laki-laki yaitu: M Aprian Noor, Abdurahman Agus dan Ahmad Wahyudi. Ketiga anaknya sudah berkeluarga dan punya karir yang sukses.

Ibu Asiah yang beralamat di jalan Mulawarman RT.41 No.43 Banjarmasin ini adalah perempuan yang tak bisa diam, dia selalu aktif diberbagai organisasi. Selepas pensiun ditahun 1999, ia tetap aktif sebagai seorang perempuan pendidik dengan aktivitas sebagai ketua di YPLP PT PGRI Kalsel, iapun ikut aktif di organisasi BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita) Provinsi Kalimantan Selatan. Demikianlah kiprah Ibu yang bernama Siti Asiah dengan motto yang ia pegang; “Hidup adalah Pendidikan”.

I. Hj. Sarifah Rugayah¹⁹

Namanya Syarifah Rugayah, perempuan keturunan arab bernasab Al-Habsyi. Ayahnya bernama H. Abdullah Al Habsyi dan ibunya bernama Hj. Alawiyah Assegaf. Lahir di Banjarmasin 2 Juli 1960, beralamat di Jl. Sakumpul No.23/89 Martapura. Dia adalah seorang tokoh perempuan masa kini. Pendidikan dan dunia politik adalah aktivitasnya.

¹⁹ Wawancara Langsung dirumah beliau Jl. Sakumpul No.23/89 Martapura, tanggal 06 Nopember 2013.

Istri dari H. Abdullah Assegaf ini mengawali sekolah di SD Rajawali Banjarmasin pada tahun 1974, dimana pada waktu itu SD Rajawali adalah sekolah swasta favorit yang paling banyak diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anaknya disana, tidak terkecuali juga Rugayah kecil pada waktu itu. Orang tuanya adalah salah satu orang terpandang di kota Banjarmasin, seorang pengusaha arab yang sukses dibidang perdagangan dan perhotelan. Semasa kecil rugayah sudah diajarkan orang tuanya untuk selalu berbuat baik dan dermawan terhadap sesama. Lingkungan pasar ujung murung adalah tempat ia dibesarkan yaitu jalan Hasanuddin (sekarang sudah jadi pertokoan). Beliau bercerita; “dulu ia selalu berteman dengan anak-anak pasar yang kurang mampu, ia suka belikan jajanan kepada mereka teman-teman kecilnya yang kurang beruntung, dan teman-temannya pun sangat sayang kepadanya”. Beranjak remaja setelah lulus dari SD Rajawali, ia lalu meneruskan sekolah ke SMP Negeri 1 Mulawarman pada tahun 1977. Selama tiga tahun bersekolah disana ia lulus ditahun 1979 dan meneruskan sekolah ke SMA Negeri 1 Banjarmasin.

Setamat SMA ia dijodohkan dengan dengan seorang pria yang masih kerabat ibunya yang bernasab Assegaf, yaitu Abdullah Assegaf. Seperti kebiasaan orang-orang keturunan arab, kalau anak perempuan dewasa yang telah berusia delapan belas tahun, maka sudah pantas untuk dicarikan jodoh, karena kata mereka perempuan tidak perlu tinggi-tinggi sekolah.

Dalam pernikahannya, Rugayah dikarunia lima orang anak yaitu: Fatimah Syarif, SH, Ir. Muhammad, Husien, SE, Muhammad Reza, SE, dan Fatia, SE. Kelima anaknya sudah dewasa dan sebagian sudah berkeluarga. Ditengah

kesibukannya mengurus anak-anak yang masih kecil-kecil waktu dulu, Rugayah tidak berdiam dirumah saja, ia ikut membantu suaminya berdagang berlian, sambil bersama-sama membesarkan anak mereka. Setelah anak mereka besar-besar ia mulai terjun ke dunia politik, diawali dengan ikut bergabungnya ia di Partai Kesejahteraan Bangsa (PKB) tahun 2002. Ditahun 2004 ia terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Kalimantan selatan masa jabatan 2004-2009. Sejak ia duduk menjadi anggota DPR itulah, ia mulai merambah ke dunia pendidikan. Sifat kedermawanan yang ditanamkan oleh ayahnya sejak kecil membuat hatinya tersentuh untuk ikut andil dalam pengembangan dunia pendidikan.

Lembaga Pendidikan Askiya adalah nama yayasan yang didirikannya, sekolah anak tingkat PAUD (Pendidikan Usia Dini). Ada delapan buah PAUD Askiya yang dikelolanya berlokasi disekitar Martapura Kabupaten Banjar. Sekolah ini gratis dan gaji para gurunya dibayar dengan uang pribadi. Selama ia menjabat menjadi anggota Legislatif, seluruh gaji yang ia terima tiap bulannya disumbangkan ke yayasan Askiya. Semenjak tahun 2000, ia telah menjadi pengusaha minyak PT Bina Raya, sehingga membuat ia bukanlah menjadi seorang perempuan biasa, ia adalah perempuan sukses dan kaya. Dengan kemampuan finansialnya itulah, ia bisa membuat sekolah PAUD gratis untuk masyarakat lingkungan Martapura.

Ditahun 2010, ia bergabung dengan Partai Golkar, dengan diamanahi jabatan sebagai wakil bendahara, setelah satu tahun menjabat sebagai bendahara itu dimutasi kebidang Pengabdian Masyarakat dengan jabatan sebagai Ketua.

Dipemilihan legeslatif tahun 2014 ini, ia terpilih kembali menjadi anggota legeslatif periode 2014-2019 untuk DPRD tingkat Provinsi.

Dunia pendidikan, politik dan pengusaha adalah bentuk pengabdianya kepada masyarakat Kalimantan Selatan. Syarifah Rugayah adalah salah satu dari sekian banyak para perempuan Banjar yang telah berani tampil sebagai perempuan publik, yang cerdas dan dermawan. Kehadirannya selalu disambut dengan penuh hormat oleh masyarakat Martapura, terutama para ibu-ibu. Mereka menyebut beliau dengan sebutan Umi Ifah.

Umi yang suka traveling ini, punya motto: “ Ungkapkan rasa syukurmu dengan pengabdian”.

J. Hj. Aulia Azizah²⁰

Hj. Aulia Azizah dilahirkan di Banjarmasin 23 Pebruari 1952, dia terlahir dari keluarga yang terdidik, ayahnya bernama H. Masaleh Arief (Alm) dahulu semasa hidup ayahnya adalah seorang bankir dengan jabatan terakhir kepala Bank Dagang Indonesia (BDI). Ibunya bernama Hj. Siti Djahrah (Almh), yang semasa hidupnya adalah seorang aktivis Aisyiyah dengan jabatan terakhir Ketua Aisyiah Provinsi Kalimantan Selatan.

²⁰ Wawancara langsung diruang BKOW Prov Kalsel Jl. Brigjen Hasan Basri Banjarmasin, saat pertemuan anggota BKOW dan peringatan Isra Mi'raj, tanggal 16 Mei 2014.

Aulia Azizah memulai pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) Negeri Banjarmasin pada tahun 1959 selama enam tahun, dan lulus tahun 1965. Setelah lulus dari SR ditahun yang sama ia melanjutkan ke SMIP I 1946 Banjarmasin, setamat dari SMIP ia melanjutkan sekolah lagi ke SP IAIN Antasari Banjarmasin.

Ibu yang beralamat di Angsana V No.41 Rt.24 Perumnas Kayu Tangi Banjarmasin ini, mempunyai beberapa orang anak yaitu: M.Noor Fuady, M.Ag, Na'mah Fithria, SP, M.Faisal Riza, ST, dan Nurul Faizah, SE. Buah perkawinannya dengan Drs. H. Husnan Budiman (Alm) seorang yang berprofesi sebagai Dosen di IAIN Antasari Banjarmasin. Dikaruniai empat orang anak, ia dan suaminya pun sangat bahagia, tapi sayang diusai suaminya keempat puluh delapan tahun, suaminya dipanggil oleh sang Khalik. Ibu Aulia membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri dengan sabar, hingga semua putra putrinya bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapat gelar sarjana. Kesemua anaknya sudah berkeluarga serta hidup mapan, salah satu dari anak beliau berprofesi sebagai dosen di IAIN Antasari yaitu Bapak M. Noor Fuady, M.Ag.

Ibu Hj. Aulia Azizah yang punya kegemaran berorganisasi ini aktif berorganisasi sejak ia remaja . Bersama ibunya ia ikut bergabung di P.W. Nasyiatul Aisyiah Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun organisasi yang ia ikuti sekarang diantaranya adalah: DPD Gerakan Persatuan Perempuan KOSGORO 1957 Provinsi Kalimantan Selatan, DPD Himpunan Wanita Karya (HWK) Provinsi Kalimantan Selatan, Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Povinsi Kalimantan Selatan, serta DPD Partai Golkar Kota Banjarmasin.

Dalam perjalanan karirnya, ia mengabdikan diri di Yayasan SMIP I 1946 sebagai bendaharawan sekaligus ikut sebagai penyandang dana pada yayasan pendidikan tersebut. Ia juga pernah duduk menjadi anggota DPR kota Banjarmasin pada periode tahun 2014-2009 dari fraksi Partai Golkar. Karena keaktifannya di partai politik, sekarang ia menduduki jabatan sebagai dewan penasehat di DPD Partai Golkar kota Banjarmasin.

Lingkungan pendidikan, organisasi perempuan dan politik adalah dunia yang ia pilih. Ia adalah salah satu dari sekian banyak perempuan Banjar yang ikut mengabdikan, memberikan sumbangan pemikiran, tenaga serta dana kepada pendidikan dan organisasi perempuan di Banjarmasin. Ia punya motto: “Akar rumpun pendidikan adalah rumah, didalam rumah ada seorang perempuan yang bernama bernama ibu, dialah guru terhebat untuk anak-anaknya”. Bermotto itulah ibu Aulia Azizah berhasil membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Tak heran bila diberbagai pertemuan organisasi perempuan, dalam ceramahnya ia selalu memberikan pemaparan tentang pentingnya pendidikan di rumah oleh seorang ibu yang cerdas dan pintar. Perempuan harus terdidik sehingga akan menghasilkan anak-anak yang terdidik pula.

K. Hj. Sri Harmini, Mpd²¹

Namanya Hj. Sri Harmini, panggilan kesehariannya ibu Mimin. Perempuan manis dan murah senyum ini adalah seorang pengajar di STIKIP PGRI Banjarmasin dan Universitas Terbuka (UT) Banjarmasin. Lahir di Banjarmasin 20 Oktober 1963, ayahnya bernama H.M Yusran Imbran (Alm) dan ibunya Hj.Syarifah K. Ibu Mimin bersuamikan Drs. H. Zualfi, M.Si, beralamat di jalan Sultan Adam No 06/ 18 Banjarmasin. Dikaruniai dua orang anak yaitu: Ikhsana Nur Harfi, S.KM dan M. Rifki Aulia Harfi, S.AB. Kedua anaknya sudah berkeluarga.

Pendidikan pertama beliau di SDN Angsoka Banjarmasin pada tahun 1970 selama enam tahun, dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjarmasin pada tahun 1976, setamat MTsN ia melanjutkan ke SPGN Banjarmasin ditahun 1979 dan lulus di tahun 1982, ditahun yang sama ia masuk kuliah ke UNLAM Banjarmasin Jurusan Keguruan sampai berhasil meraih gelar sarjana S.Pd. Pada tahun 2009 ia melanjutkan kuliah S2 di UNLAM Banjarmasin dan meraih gelar M.Pd.

Perjalanan karirnya sebagai sebagai berikut: Mengajar di SDN Mawar dan SMP Negeri 1 Kec.Cerebon Kab.Batola, tahun 1982. Mengajar d SDN Pelita Kec. Anjir Muara Kab. Batola, tahun 1983. Mengajar di SD Tanifah 2 Kec. Mandastana Kab. Batola, tahun 1985. Mengajar di SD Sungai Bamban 2 Kec.

²¹ Wawancara langsung saat di dalam mobil , perjalanan Banjarmasin- Balangan untuk menghadiri HUT HWK seKalsel, tanggal 22 Mei 2014.

Rantau Badauh Kab. Batola, tahun 1999. Mengajar di SD Penghulu Kec. Bakumpai Kab. Batola, tahun 2002. Mengajar di SD Ulu Benteng 2 Kec. Marabahan Kota Kab. Batola, tahun 2003. Kepala Sekolah SD Ulu Benteng 4 Kec. Marabahan Kota Kab. Batola, tahun 2004. Pengawas Sekolah TK/SD Kec. Marabahan Kota Kab. Batola, tahun 2005. Pengawas Sekolah TK/SD Kec. Banjar Utara Kota Banjarmasin, tahun 2007. Pengawas sekolah TK/SD Kec. Banjar Timur Kota Banjarmasin, tahun 2012. Mengajar di Universitas Terbuka (UT) Banjarmasin, tahun 2011. Mengajar di STKIP Banjarmasin, tahun 2013.

Itulah urutan pengabdian yang ia berikan terhadap pendidikan. Dalam organisasi tak kalah banyaknya, ia mengurus berbagai organisasi kemasyarakatan dan perkumpulan wanita diantaranya sebagai berikut : Ketua PKK dan Dharma Wanita Kec. Mandastana, tahun 1985. Ketua PKK dan Dharma Wanita Kec. Rantau Badauh, tahun 1999. Ketua PKK dan Dharma wanita Dinas Bawasda Kab. Batola, tahun 2002. Ketua PKK dan Dharma Wanita Inspektorat Kab. Batola, tahun 2003. Ketua PKK dan Dharma Wanita Dinas Pendidikan Kab. Batola, tahun 2005. Bendahara KPN RUKUN (guru-guru) Kab. Batola, tahun 2002- 2007. Pengawas KOP WAN (Koperasi Dharma Wanita) Kec. Batola, tahun 2003- 2005. Wakil Ketua HWK Kab. Batola, tahun 2003. Wakil Ketua IWAPI Kab. Batola, tahun 2004. Sekretaris Bidang Wanita PGRI Kab. Batola, tahun 2002-2007. Ketua Pengajian Arraudah Pasar Wangkang Kab. Batola, tahun 2004. Ketua Habsyi Burdah Kec. Ulu Benteng Kab. Batola, tahun 2004. Sekeretaris Bidang Wanita PGRI Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2007. Sekretaris Bidang Pengabdian Masyarakat PGRI Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2012. Bendahara

Kelompok Kerja Pengawas Sekolah, tahun 2007-2014. Ketua Himpunan Wanita Karya (HWK) Provinsi Kalimantan Selatan, 2009- 2014. Sekretaris Bidang Pendidikan dan Iptek Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2012.

Ibu Sri Harmini memang sosok perempuan yang begitu aktif dan tak mau berdiam diri, ia selalu melibatkan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dialah sosok perempuan abad XX. Dia seorang pendidik juga seorang relawan yang aktif di berbagai kegiatan organisasi. Kesetaraan gender tercermin di sosok beliau. Disamping kesibukan yang padat, dia tetaplah seorang ibu bagi keluarganya, disela-sela kesibukan ia selalu menyempatkan diri memasak untuk anak-anak dan suaminya, serta rajin berolah raga untuk kebugaran. “Memasak dan Olah Raga adalah kesukaanku”, kata beliau.

Beliau adalah sosok ibu bagi anak-anaknya, sosok pemimpin dikalangan perempuan, juga sosok guru disekolah. Kiprahnya sebagai perempuan pendidik dan seorang aktivis perempuan di Kalimantan Selatan, dapat di jadikan tauladan oleh para perempuan-perempuan Banjar berikutnya.

